

Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan Kerja, Dan Persepsi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Keuangan Daerah Pada Badan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Madiun

Afifu Rohman Afandi¹, Djuwitawati Ratnaningtyas², Arini Wildaniyati³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No. 79, Kota Madiun, 63133
E-mail: afandi12396@gmail.com (Corresponding Author)

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No. 79, Kota Madiun, 63133
E-mail: djuwitawati@unmer-madiun.ac.id

³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No. 79, Kota Madiun, 63133
E-mail: arini@unmer-madiun.ac.id

Abstract— *This study aims to examine the effect of work experience, job training, and perceptions on the effectiveness of regional financial information systems. This type of research is quantitative. Data collection techniques in this study used questionnaires directly to respondents. Respondents in this study were employees of Badan Keuangan dan Aset Daerah Madiun City. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis with the SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 25 for windows program. The results of the research hypothesis show that the independent variable work experience is 0.026, the independent variable job training is 0.000, the perception variable is 0.004, and the simultaneous test shows a significance value of 0.000. The results of this study indicate that work experience has a positive effect on the effectiveness of regional financial information systems, job training has a positive effect on the effectiveness of regional financial information systems, and perceptions have a positive effect on the effectiveness of regional financial information systems, as well as work experience, job training, and perceptions simultaneously have an effect on the effectiveness of regional financial information systems. Based on the results of this study, it is hoped that the Badan Keuangan dan Aset Daerah of Madiun City will continue to improve training programs for employees and instill positive perceptions in order to provide good output in terms of the effectiveness of the regional financial information system.*

Keywords: Work Experience, Job Training, Perception, Effectiveness of Regional Financial Information Systems

I. PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pemerintah dari sentralisasi menjadi desentralisasi dalam era otonomi daerah menyebabkan perubahan pada mekanisme penyelenggaraan pemerintahan. Dengan adanya otonomi daerah pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat daerahnya. Selain berperan sebagai pengatur pembangunan daerah, pemerintah daerah juga dapat berperan sebagai penentu kesejahteraan daerah, khususnya dalam hal perekonomian. Kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah nantinya harus mempertanggungjawabkan anggaran yang digunakan. Dalam hal pelaporan keuangan pemerintah pusat dengan pemerintah daerah memiliki mekanisme yang berbeda-beda, begitupula dengan sumber dana yang digunakan dalam penyelenggaraan kebijakan juga berbeda. Oleh karena itu, dalam pengambilan kebijakan perlu memperhatikan keadaan anggaran, diharapkan kebijakan yang diambil bisa tepat sasaran dan pengeluaran dana bisa efektif. Untuk itu laporan keuangan pemerintah daerah berperan sangat penting sebagai dasar acuan pengambilan kebijakan. Mengingat pentingnya laporan keuangan dalam penyelenggaraan pemerintahan, dibentuklah regulasi yang diatur dalam UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah dan UU No. 17 tahun 2003 tentang keuangan Negara. Regulasi tersebut menyebabkan keharusan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerah dan menghasilkan laporan keuangan daerah yang memiliki akuntabilitas dan bersifat transparan.

Dalam penerapan regulasi tentang pemerintahan daerah dan keuangan negara masih ditemukan laporan keuangan daerah yang tidak akuntabel ataupun tidak sesuai standar akuntansi pemerintah yang digunakan. Ketidaksesuaian penyajian laporan keuangan standar akuntansi pemerintah bisa terjadi karena beberapa hal, salah satunya kurang pemahaman pengguna atas standar akuntansi pemerintah dan sistem yang digunakan dalam pengelolaannya. Masalah ini dapat menimbulkan ketidakjujuran dalam mengelola keuangan. Seperti dilansir dari IDXChannel. Com (2022) Bupati Bogor melakukan kasus suap kepada auditor BPK untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) pada laporan keuangan keuangan pemkab bogor tahun anggaran 2021. Kasus ini pastinya akan menyebabkan berkurangnya rasa percaya masyarakat terhadap akuntabilitas dan transparansi keuangan daerah.

Sesuatu yang berbeda terjadi pada pemerintahan Kota Madiun. Pemerintah Kota Madiun dalam pelaporan Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah (LKPD) Tahun 2021 memperoleh predikat wajar tanpa pengecualian (WTP) oleh BPK RI. Predikat wajar tanpa pengecualian ini sudah lima tahun berturut-turut diraih pemerintah kota madiun yaitu sejak 2017. Dikutip dari TribunJatim.com (2022) Walikota Madiun menjelaskan Tidak hanya mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP),

Pemerintah Kota Madiun juga menjadi daerah pertama di Indonesia dalam hal penyampaian LKPD kepada BPK. Pencapaian Pemerintah Kota Madiun tentunya bisa memotivasi daerah lain di Indonesia. Daerah lain bisa mencontoh apa yang dilakukan Kota Madiun dengan cara memperhatikan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberhasilan tersebut, seperti pemahaman pengguna tentang peraturan dan pemahaman sistem yang digunakan untuk menyediakan informasi keuangan daerah yang diperlukan. Dengan begitu kedepannya pelaporan Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah di Indonesia akan semakin baik.

Di pemerintahan daerah sistem untuk mengelola, mengadministrasikan serta mengelola data keuangan daerah disebut Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). Menurut peraturan Menteri Keuangan RI No. 74/PMK.07/2016 Bab III pasal 7 menjelaskan SIKD Nasional dan SIKD Daerah menyajikan informasi eksekutif sesuai kebutuhan, yang dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan pernyataan diatas kita mengetahui betapa pentingnya sistem informasi keuangan daerah (SIKD) untuk ketersediaan informasi keuangan daerah sebagai dasar pembuatan kebijakan. Dalam mengelola, mengadministrasikan serta mengelola data keuangan daerah semua proses sudah melibatkan komputer. Dengan semua proses dalam sistem informasi yang sudah terkomputerisasi, diharapkan sistem informasi akuntansi dapat menjalankan fungsinya secara efektif. Efektivitas ini berfungsi untuk mendapatkan laporan keuangan yang tepat, bermanfaat, dan bisa diakses kapanpun.

Susanto (2017:253) menjelaskan Keterlibatan SDM sebagai pemantau, pengoperasi serta pengguna sistem informasi atau sistem informasi akuntansi telah memberikan pengaruh kepada manajemen, serta ikut menentukan tingkat kesuksesan suatu perusahaan. Walaupun sistem informasi keuangan daerah (SIKD) sekarang sudah menggunakan teknologi komputer, tetapi dalam sebuah instansi sistem informasi keuangan daerah (SIKD) tidak bisa terpisahkan dari pegawai. Pegawailah yang nantinya akan mengoperasikan sistem informasi keuangan daerah (SIKD). Sehingga, kualitas sistem informasi keuangan daerah (SIKD) juga akan ditentukan sejauh apa pegawai memahami sistem informasi keuangan daerah (SIKD) tersebut. Dalam sebuah instansi, efektivitas sistem informasi sangat diperlukan, karena dalam penentuan kebijakan biasanya memerlukan kecepatan informasi. Selain itu, informasi yang akurat dan akuntabel juga sangat diperlukan agar kebijakan yang diambil lebih terarah dan tepat sasaran.

Pengalaman kerja yang dimiliki SDM sangat menentukan kualitas hasil dari pekerjaannya. Pepatah mengatakan pengalaman adalah ilmu terbaik, maka semakin berpengalaman karyawan, semakin banyak ilmu yang dimilikinya. Karyawan yang berpengalaman sudah banyak menemui berbagai permasalahan didalam pekerjaannya. Solusi yang dipakai karyawan untuk mengatasi masalah ini nantinya akan berguna jika masalah yang sama muncul lagi. Hal ini tentunya akan mempercepat karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Seperti yang dijelaskan oleh (Budiono et al., 2018) Seseorang yang mempunyai pengalaman dalam bekerja akan memiliki kemampuan kerja yang lebih bagus dari seseorang yang baru saja memasuki dunia kerja, hal karena orang tersebut sudah belajar dari kegiatan maupun permasalahan yang muncul dari pekerjaannya.

Dalam sistem informasi keuangan daerah (SIKD) yang terkomputerisasi, tentunya terdapat banyak sistem-sistem didalamnya. Untuk menggunakan sistem ini harus diperlukan keahlian dari user. Tidak heran kalau disuatu instansi masih ditemui pegawai yang belum bisa mengoperasikan sistem informasi keuangan daerah (SIKD) dengan baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan pegawai dalam menggunakan sistem informasi keuangan daerah (SIKD) perlu diadakannya latihan. Latihan bisa dilakukan secara otodidak atau mengikuti pelatihan kerja yang diadakan instansi. Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu kebijakan organisasi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan SDM guna menghadapi tantangan dimasa depan (Syafri & Alwi, 2014:64).

Persepsi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan karyawan menggunakan sistem informasi keuangan daerah (SIKD) dengan baik. Penggunaan sistem informasi keuangan daerah (SIKD) dengan baik akan menghasilkan informasi keuangan daerah yang berkualitas. Hal ini dikarenakan persepsi menjadi dasar kemauan sumber daya manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pernyataan ini sesuai yang diungkapkan Ardiansyah (2021) Semakin baik persepsi yang diberikan oleh pelaku usaha tentang akuntansi, maka pelaku usaha akan memerlukan dan menggunakan menggunakan informasi akuntansi sebagai salah satu factor penting dalam pengembangan usaha dimasa yang akan datang.

Dari uraian latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun. (2) Untuk mengetahui pengaruh pelatihan kerja terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun. (3) Untuk mengetahui pengaruh persepsi terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun. (4) Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, pelatihan kerja, dan persepsi terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun.

II. TINJAUAN TEORITIS

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah sesuatu yang pernah dialami yang dapat memunculkan potensi dan meningkatkan kompetensi seseorang dalam bekerja. Semakin lama seorang bekerja akan semakin berpengalaman orang tersebut. Orang yang berpengalaman akan memunculkan sikap dan perilaku yang efektif jika terjadi permasalahan yang pernah dialami terjadi lagi. Pengalaman kerja menurut Foster (2015:43) diukur dengan:

- 1) Lama waktu / masa kerja
- 2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki
- 3) Penugasan terhadap pekerjaan dan peralatan

Pelatihan Kerja

Pelatihan kerja adalah suatu proses yang sistematis untuk meningkat keterampilan pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya. Pelatihan kerja bagi pegawai memiliki fungsi untuk meningkatkan kinerja instansi. Pelatihan Kerja menurut Mangkunegara (2013) diukur dengan:

- 1) Instruktur
- 2) Peserta
- 3) Materi
- 4) Metode
- 5) Tujuan
- 6) Sasaran

Persepsi

Persepsi adalah cara seseorang untuk memahami dan memberi makna sesuatu berdasarkan indera masing-masing, seperti pandangan tentang kebermanfaatan dan kemudahan dalam menggunakan sesuatu. Persepsi menurut Adler dan Rodman (2010:76) diukur dengan:

- 1) Seleksi
- 2) Organisasi
- 3) Interpretasi

Efektivitas Sistem Informasi Keuangan Daerah

Efektivitas sistem informasi keuangan daerah adalah tingkat keberhasilan suatu SIKD dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola dan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan. Efektivitas sistem informasi keuangan daerah menurut Sari, et al (2020) diukur dengan:

- 1) Kualitas Sistem
- 2) Kualitas Informasi
- 3) Penggunaan Sistem
- 4) Kepuasan Pemakai
- 5) Dampak Organisasi

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Kota Madiun. Kuesioner disebar kepada pegawai yang bekerja di bidang Sekretariat, Anggaran, Perbendaharaan, Akuntansi dan Aset. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner serta data primer yang diperoleh dilakukan uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Pengujian menggunakan program SPSS.

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Tabel 1. Hasil Pengujian Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		Unstandardized Predicted Value
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52,2307692
	Std. Deviation	3,46645215
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,054
	Negative	-,080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0,200. Hal ini berarti nilai $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen).

Tabel 2. Hasil pengujian Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengalaman Kerja	,886	1,129
	Pelatihan Kerja	,898	1,113
	Persepsi	,985	1,015

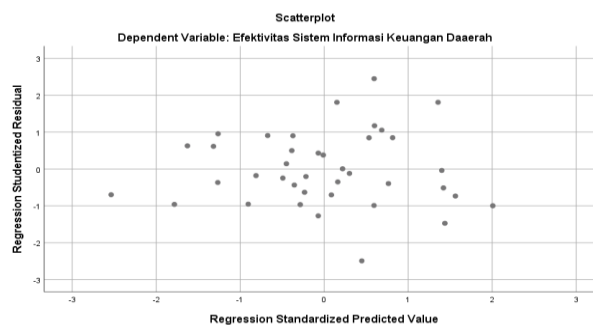
a. Dependent Variable: Efektivitas Sistem Informasi Keuangan Daerah

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 2, menunjukan bahwa nilai *Tolerance* 0,886, 0,898 dan 0,985 serta nilai VIF 1,129, 1,113 dan 1,015. Hal ini berarti nilai *Tolerance* pada data ini $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi Multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang teratur, serta tersebar disegala arah, baik diatas maupun dibawah angka 0. Dengan demikian maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	5,207	6,565		,793
	Pengalaman Kerja	,265	,114	,230	2,328
	Pelatihan Kerja	,768	,113	,668	6,806
	Persepsi	,263	,086	,285	3,043

a. Dependent Variable: Efektivitas Sistem Informasi Keuangan Daerah

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi linier di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada persamaan di atas nilai konstanta diperoleh 5,207 yang berarti bahwa jika variabel independen (pengalaman kerja, pelatihan kerja dan persepsi) tidak berubah atau konstan, maka efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Madiun sebesar 5,207 satuan.

- b. Koefisien regresi sistem pengalaman kerja sebesar 0,265 yang berarti bahwa jika variabel pengalaman kerja meningkat satu satuan maka efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun meningkat sebesar 0,265 satuan.
- c. Koefisien regresi sistem pelatihan kerja sebesar 0,768 yang berarti bahwa jika variabel pelatihan kerja meningkat satu satuan maka efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun meningkat sebesar 0,768 satuan.
- d. Koefisien regresi persepsi sebesar 0,263 yang berarti bahwa jika variabel persepsi meningkat satu satuan maka efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun meningkat sebesar 0,263 satuan.

C. Uji Hipotesis

1. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. Hasil pengujian Koefisien determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,835 ^a	,697	,671	2,380
a. Predictors: (Constant), Persepsi, Pelatihan Kerja, Pengalaman Kerja				
b. Dependent Variable: Efektivitas Sistem Informasi Keuangan Daerah				

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* 0,671 artinya bahwa variabel independen yaitu sistem pengalaman kerja, pelatihan kerja, persepsi mempengaruhi variabel independen sebesar 67,1 % dan sisanya 32,9% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2. Uji F

Uji F untuk mengetahui apakah secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Pengujian Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	456,619	3	152,206	26,864	,000 ^b
	Residual	198,304	35	5,666		
	Total	654,923	38			
a. Dependent Variable: Efektivitas Sistem Informasi Keuangan Daaerah						
b. Predictors: (Constant), Persepsi, Pelatihan Kerja, Pengalaman Kerja						

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pengalaman kerja, pelatihan kerja dan persepsi berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Hasil Pengujian Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	5,207	6,565		,793
	Pengalaman Kerja	,265	,114	,230	,026
	Pelatihan Kerja	,768	,113	,668	,000
	Persepsi	,263	,086	,285	,004
a. Dependent Variable: Efektivitas Sistem Informasi Keuangan Daerah					

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

- 1) Variabel pengalaman kerja pada uji t didapatkan nilai konstanta sebesar 0,265 dengan nilai signifikansi 0,026. Dari nilai uji t tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,026 < 0,05$ dan konstanta bernilai positif yaitu 0,265. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada badan keuangan dan aset daerah kota madiun.
- 2) Variabel pelatihan kerja pada uji t didapatkan nilai konstanta sebesar 0,768 dengan nilai signifikansi 0,000. Dari nilai uji t tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan konstanta bernilai positif yaitu 0,768. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada badan keuangan dan aset daerah kota madiun.
- 3) Variabel persepsi pada uji t didapatkan nilai konstanta sebesar 0,263 dengan nilai signifikansi 0,004. Dari nilai uji t tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ dan konstanta bernilai positif yaitu 0,263. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada badan keuangan dan aset daerah kota madiun.

D. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka pembahasan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada badan keuangan dan aset daerah Kota Madiun

Dari hasil uji t pengalaman kerja terhadap efektivitas sistem keuangan daerah pada badan keuangan dan aset daerah Kota Madiun, diperoleh nilai signifikan 0,026 dengan nilai konstanta positif 0,265. Hal ini berarti mendukung hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa pengalaman kerja yang mencukupi dapat berdampak positif terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah. Melalui pengalaman, individu akan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang operasi dan proses keuangan yang terlibat dalam sistem tersebut. pegawai akan familiar dengan aturan dan regulasi yang berlaku, serta memiliki wawasan mendalam tentang tantangan dan kebutuhan khusus yang timbul dalam pengelolaan keuangan daerah. Pengalaman kerja juga memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan dan strategi yang efektif dalam mengelola informasi keuangan, termasuk pemantauan anggaran, pelaporan keuangan, dan pengelolaan risiko. Dengan demikian, pengalaman kerja dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengoptimalkan kinerja sistem informasi keuangan daerah, memastikan integritas dan akurasi data, serta meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibiantoro (2017) yang menyatakan pengalaman memiliki signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ yang menjelaskan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi keuangan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengalaman yang dimiliki pegawai akan memudahkan pegawai dalam menggunakan dan memaksimalkan kinerja sistem tersebut.

2. Pengaruh pelatihan kerja terhadap sistem informasi keuangan daerah pada badan keuangan dan aset daerah Kota Madiun

Dari hasil uji t pelatihan kerja terhadap efektivitas sistem keuangan daerah pada badan keuangan dan aset daerah Kota Madiun, diperoleh nilai signifikan 0,000 dengan nilai konstanta positif 0,768. Hal ini berarti mendukung hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa pelatihan kerja berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah.

Pelatihan kerja dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem informasi keuangan daerah. Melalui pelatihan, individu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola sistem informasi keuangan. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman yang lebih baik tentang konsep, metode, dan praktik terbaru dalam bidang keuangan daerah. Individu akan belajar tentang perkembangan teknologi terkini yang relevan dengan sistem informasi keuangan, serta mempelajari cara efektif untuk memanfaatkannya. Selain itu, pelatihan juga dapat memberikan wawasan tentang aturan dan regulasi terbaru yang berlaku dalam pengelolaan keuangan daerah. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan, individu akan mampu mengoptimalkan penggunaan sistem informasi keuangan, meningkatkan akurasi dan integritas data, serta mengimplementasikan praktik terbaik dalam pengambilan keputusan keuangan. Pelatihan kerja secara keseluruhan dapat memberikan dorongan yang penting untuk meningkatkan efektivitas sistem informasi keuangan daerah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahusilawane (2016) yang menyatakan pelatihan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang menjelaskan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi keuangan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi perlu dipahami pegawai, artinya keterlibatan yang memiliki pemahaman dibidang sistem informasi sehingga perlu didukung oleh pelatihan.

3. Pengaruh persepsi terhadap sistem informasi keuangan daerah pada badan keuangan dan aset daerah Kota Madiun

Dari hasil uji t persepsi terhadap efektivitas sistem keuangan daerah pada badan keuangan dan aset daerah Kota Madiun, diperoleh nilai signifikan 0,004 dengan nilai konstanta positif 0,263. Hal ini berarti mendukung hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa persepsi berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah.

Persepsi pegawai terhadap sistem informasi keuangan daerah dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan dan efektivitas sistem tersebut. Persepsi yang positif dapat memberikan dukungan dan motivasi yang kuat dalam penggunaan sistem informasi keuangan, sementara persepsi negatif dapat menghambat penerimaan dan pemanfaatan sistem tersebut.

Jika pegawai memiliki persepsi positif terhadap sistem informasi keuangan daerah, mereka cenderung melihatnya sebagai alat yang efektif dan bernilai dalam pengelolaan keuangan daerah. Persepsi positif ini dapat mendorong partisipasi aktif dalam penggunaan sistem, termasuk pelaporan data yang akurat, penggunaan fitur dan fungsi yang disediakan, serta pencarian solusi melalui sistem tersebut. Dengan persepsi positif, pegawai juga mungkin merasa lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan keuangan berdasarkan informasi yang diberikan oleh sistem.

Di sisi lain, persepsi negatif terhadap sistem informasi keuangan daerah dapat menghambat adopsi dan penggunaan sistem. Pegawai yang memiliki persepsi negatif mungkin merasa bahwa sistem tidak dapat diandalkan, kompleks, atau kurang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pekerjaan mereka. Hal ini dapat mengarah pada resistensi terhadap penggunaan sistem, ketidakpuasan, dan kurangnya motivasi untuk memanfaatkannya secara optimal.

Oleh karena itu, penting untuk mengelola persepsi terhadap sistem informasi keuangan daerah dengan baik. Komunikasi yang efektif tentang manfaat sistem, pelatihan yang memadai untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengguna, serta penerapan perubahan yang tepat dapat membantu mengubah persepsi negatif menjadi positif. Dengan persepsi yang positif, pegawai akan lebih mungkin untuk secara aktif menggunakan sistem informasi keuangan daerah, meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, dan mendukung pencapaian tujuan keuangan daerah secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti & Putranta (2016) yang menyatakan Persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan secara simultan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menjelaskan bahwa persepsi pegawai berpengaruh terhadap penerimaan sistem informasi keuangan daerah. Hal ini mengartikan jika user memiliki persepsi bahwa sistem informasi mudah digunakan dan bermanfaat, maka user dapat menerima dan termotivasi untuk mempelajari dan menggunakan sistem tersebut.

4. Pengaruh pengalaman kerja, pelatihan dan persepsi terhadap sistem informasi keuangan daerah pada badan keuangan dan aset daerah Kota Madiun

Dari hasil uji F diperoleh nilai signifikan 0,000. Hal ini berarti mendukung hipotesis keempat (H4) yang menyatakan pengalaman kerja, pelatihan kerja dan persepsi berpengaruh secara simultan terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah.

Pengalaman kerja, pelatihan kerja, dan persepsi individu terhadap sistem informasi keuangan daerah memiliki pengaruh yang saling terkait terhadap efektivitas sistem tersebut.

Pengalaman kerja memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi keuangan daerah. Melalui pengalaman, individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang operasi keuangan, aturan dan regulasi, serta tantangan yang terkait dengan pengelolaan keuangan daerah. Pengalaman kerja memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola informasi keuangan, seperti pemantauan anggaran, pelaporan keuangan, dan pengelolaan risiko. Dengan demikian, pengalaman kerja yang memadai memungkinkan individu untuk secara efektif mengoptimalkan kinerja sistem informasi keuangan daerah.

Pelatihan kerja juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi keuangan daerah. Melalui pelatihan, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru tentang konsep, metode, dan praktik terkini dalam pengelolaan keuangan daerah. Pelatihan ini membantu individu memahami fitur dan fungsi sistem informasi keuangan, serta mengoptimalkan penggunaannya. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, individu dapat lebih efektif dalam menggunakan sistem, memastikan akurasi data, dan menerapkan praktik terbaik dalam pengambilan keputusan keuangan.

Selain itu, persepsi individu terhadap sistem informasi keuangan daerah juga memiliki dampak pada efektivitas sistem tersebut. Persepsi positif terhadap sistem mendorong partisipasi aktif dalam penggunaan sistem, pengambilan keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang disediakan, dan dukungan terhadap tujuan keuangan daerah. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menghambat adopsi dan penggunaan sistem, mengurangi efektivitas dalam pengelolaan keuangan.

Secara keseluruhan, pengalaman kerja yang memadai, pelatihan yang efektif, dan persepsi positif terhadap sistem informasi keuangan daerah berkontribusi pada peningkatan efektivitas sistem tersebut. Penting untuk memberikan perhatian pada ketiga faktor ini untuk memastikan sistem informasi keuangan daerah dapat digunakan dengan optimal, memberikan manfaat yang signifikan dalam pengelolaan keuangan, dan mendukung pencapaian tujuan keuangan daerah secara efektif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan dari pengolahan data primer pada penelitian ini dan setelah melakukan analisis dari hasil *output* pengelolaan data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun.
2. Pelatihan Kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun.
3. Persepsi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun.
4. Pengalaman Kerja, Pelatihan Kerja dan Persepsi berpengaruh secara simultan terhadap efektivitas sistem informasi keuangan daerah pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Madiun.

B. SARAN

Saran untuk instansi adalah instansi dapat meningkatkan kualitas pelatihan kerja untuk mendapatkan efektivitas kerja yang semakin tinggi. Hal ini dapat dimulai dari perencanaan pelatihan yang terstruktur dan terkonsep dengan baik, tidak hanya sekedar mengadakan pelatihan saja. Pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi dan kemampuan sehingga perlu adanya perencanaan yang terstruktur dan terkonsep dengan baik serta tepat sasaran.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menambah variabel penelitian yang ada kaitannya dengan efektivitas sistem informasi keuangan daerah. Serta dapat mencoba menggunakan metode penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler & Rodman. 2010. *Understanding Human Communication*. Terjemahan Agus Darma. Jakarta: Erlangga.
- Budiono, V. S., Muchlis, M., & Masri, I. (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Kerja Serta Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Depok). *Jurnal Wahana Akuntansi*, 13(2), 110–128.
- Foster, Bill. 2015. *Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Jakarta: PPM
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Perusahaan PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Keuangan RI No. 74/PMK.07/2016 tentang Penyelenggaraan Sistem Informasi Keuangan Daerah.
- Sahusilawane, W. 2016. Pengaruh Pelatihan dan Kejelasan Tujuan dalam Penggunaan Sistem Informasi Keuangan Daerah. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol.12, No. 2.
- Sakti, ACS. 2022. Kota Madiun Serahkan LKPD Tercepat Se-Indonesia, Raih WTP Pertama Nasional. <https://jatim.tribunnews.com/2022/03/03/kota-madiun-serahkan-lkpd-2021-tercepat-se-indonesia-raih-wtp-pertama-nasional>, diakses pada tanggal 17 November 2022 jam 12.01 WIB.
- Sari, E. N., Muhyarsyah., Wahyuni, S., W. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Dan Ketersediaan Anggaran Terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah Pada Pemerintah Provinsi Dan Kabupaten/Kota Se-Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Universitas Islam Bandung*, Vol. 21 No. 2, 166-194
- Satrio, A. 2022. KPK Ungkap Awal Mula Bupati Bogor Ade Yasin Melakukan Suap. <https://www.idxchannel.com/economics/kpk-ungkap-awal-mula-bupati-bogor-ade-yasin-melakukan-suap>, diakses pada tanggal 19 Desember 2022 jam 07.09 WIB.
- Sayekti, F., & Putarta, P. (2016). Penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam Pengujian Penerimaan Sistem Informasi Keuangan Daerah. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, No 3, Halaman 196-209.
- Susanto, A. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi*. Bandung: Lingga Jaya.
- Syafri, W., & Alwi. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Publik*. Sumedang: IPDN PRESS.
- UU No. 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara
- UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- UU No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara pusat dan pemerintahan daerah
- Wibiantoro, AP. 2017. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Ngawi. *Skripsi*. Universitas Merdeka Madiun